

Diagnostik Kesulitan Belajar Pada Siswa *Underachiever*

Nur Mawakhira Yusuf

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,
IAIN Palopo, Palopo, Indonesia

Email: nurmawakhira@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar pada siswa yang mengalami *underachiever*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menjabarkan setiap data berdasarkan teori yang digunakan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil diagnostik pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar *underachiever* terbukti dapat mengubah metode belajarnya dengan tetap berdasarkan arahan dari orangtua dan guru di sekolah sehingga diharapkan secara perlahan-lahan hasil belajarnya dapat maksimal sesuai dengan tingkat intelegensinya.

Kata Kunci: *identifikasi, kesulitan belajar, underachiever.*

Abstract

This study aims to identify learning difficulties in students who experience underachievers. This research uses qualitative research with a case study approach. Data analysis in this study used descriptive analysis, namely by describing each data based on the theory used. The steps taken in data analysis are data reduction, data presentation, and data verification or concluding. The diagnostic results in this study indicate that students identified as having learning difficulties as underachievers are proven to be able to change their learning methods while still based on the direction of parents and teachers at school so it is hoped that their learning outcomes can be maximized in accordance with their intelligence level.

Keywords: *identification, learning difficulties, underachiever.*

PENDAHULUAN

Underachiever merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. *Underachiever* mengacu pada siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi tetapi hasil pencapaian belajarnya rendah (Waruwu, 2020). Kondisi tersebut sering terjadi pada siswa yang memiliki skor tes intelegensi tinggi namun hasil belajar yang didapatkan di bawah kemampuan yang dimiliki siswa tersebut (Muthmainnah & Purnamasari, 2019). *Underachiever* merupakan kesenjangan yang terjadi antara skor tes intelegensi dan hasil yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran (Adiputra, 2016). *Underachiever* atau berprestasi di bawah kemampuan adalah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, di mana prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuannya (Putra & Soetikno, 2018). Berdasarkan hal tersebut, *Underachiever* merupakan suatu kondisi yang dialami oleh siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi namun memiliki prestasi rendah.

Beberapa karakteristik kesulitan belajar yang dialami pada siswa *underachiever* yaitu, sebagai berikut: (a) nilai prestasi rendah, (b) pekerjaan sehari-hari tidak lengkap atau buruk, (c) memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat, (d) kesenjangan antara tingkat kualitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik), (e) pengetahuan faktual sangat luas, (f) mempunyai daya imajinasi yang kuat, (g) selalu tidak

puas dengan pekerjaan yang dikerjakan, (h) cenderung perfeksionisme dan mengkritik diri sendiri, sehingga menghindari pekerjaan baru untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna, (i) menunjukkan prakarsa lain misalnya mengerjakan proyek di rumah yang dipilih sendiri, (j) mempunyai minat yang luas dan keahlian yang khusus dalam suatu bidang tertentu, (k) *self-esteem* rendah dan cenderung menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas, (l) tidak berfungsi konstruktif di dalam kelompok, (m) menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain, (n) menetapkan tujuan yang tidak realistis untuk dirinya sendiri, (o) tidak menyukai pekerjaan praktis dan hafalan, (p) tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas, (q) mempunyai sikap acuh dan negatif terhadap sekolah, (r) menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas, (s) mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya dan kurang dapat mempertahankan persahabatan (Lestari, 2021; Ni'maturodhiyah, 2021).

Berdasarkan karakteristik tersebut, faktor internal penyebab timbulnya gejala *underachiever* pada siswa, diantaranya adalah: (1) adanya ketidak seimbangan mental atau gangguan fungsi mental disebabkan; (a) kurangnya kemampuan potensial, (b) adanya kelainan, (c) lemah dalam berusaha, (d) menunjukkan kegiatan yang berlawanan, (e) kurangnya sinergi untuk bekerja atau belajar karena kekurangan makanan bergizi, (f) kurangnya penguasaan terhadap kebiasaan belajar dan hal-hal fundamental, dan (g) kurang matang mempersiapkan diri dalam bekerja atau belajar., (2) adanya gangguan fisik disebabkan; (a) kurang berfungsinya organ-organ perasaan dan alat-alat penginderaan, dan (b) gangguan kesehatan (fisik)., (3) adanya gangguan emosi disebabkan; (a) merasa tidak aman terhadap lingkungannya, (b) kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan, (c) adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan), (d) adanya perasaan takut yang berlebihan (*phobia*), (e) adanya perasaan ingin melarikan diri dari masalah yang dialami, dan (f) adanya ketidak matangan emosi (Marsudi, 2021; Yusuf & Yusuf, 2020).

Sementara faktor eksternal penyebab timbulnya gejala *underachiever* pada siswa, diantaranya adalah: (1) kondisi dalam keluarga; (a) perilaku orangtua yang tidak disukai anak, (b) orangtua yang menuntut terlalu tinggi kepada anak atau perfeksionis, (c) orang tua kurang perhatian terhadap anak, (d) orangtua bersikap permisif (serba membolehkan), (e) konflik keluarga yang serius, (f) orang tua yang tidak menerima anak atau sering mengkritik, (g) orangtua terlalu melindungi (*overprotective*), dan (h) kurang motivasi sehingga *self-esteem* rendah., (2) kondisi sekolah; (a) kurikulum yang terlalu mudah atau terlalu sulit, (b) gaya dan orientasi guru dalam mengajar, dan (c) suasana belajar di dalam kelas yang kurang kondusif (Khairunnisa, 2018; Yusuf & Kasmi, 2022).

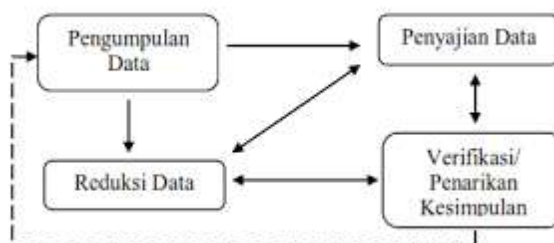
Berdasarkan karakteristik dan penyebab timbulnya kesulitan belajar pada siswa yang *underachiever* tersebut menunjukkan bahwa seorang siswa memerlukan perhatian yang istimewa dari orangtua dan guru di sekolah. Siswa yang mengalami kesulitan belajar *underachiever* tersebut dapat menyebabkan kegagalan dalam proses akademiknya sehingga memiliki rasa percaya diri yang rendah (Sulistiana & Muqodas, 2016). Penelitian (Syam, 2019) mengatakan bahwa karakteristik siswa *underachiever* yang paling sering muncul adalah rasa harga diri yang rendah, siswa tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru, siswa juga cenderung pasif dan menghindari hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah. Penelitian (Mufidah, 2021) juga menemukan bahwa siswa yang mengalami *underachiever* cenderung menarik diri dari pergaulan, tidak mandiri, sulit mengekspresikan dirinya secara bebas, dan merasa tidak berarti di lingkungannya.

Selanjutnya, peneliti merumuskan pengertian *underachiever* dalam studi kasus ini yaitu kondisi dimana seseorang yang diperkirakan memiliki kemampuan belajar yang tinggi tetapi tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga terjadi kesenjangan antara potensi akademik dengan hasil prestasi belajarnya sebagaimana terlihat dari data observasi dan studi dokumentasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan studi kasus kesulitan belajar pada siswa yang mengalami *underachiever*.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan pada

penelitian ini adalah siswa MFS di MTs X Yogyakarta. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menjabarkan setiap data berdasarkan teori yang digunakan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Zakariah et al., 2020).



Gambar 1. Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diagnostik siswa ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami pada siswa tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar agar siswa dapat memilih cara atau metode yang tepat dalam mengikuti proses belajar dengan baik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi struktur. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas dan guru BK di MTs X Yogyakarta untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki gejala kesulitan belajar *underachiever*. Setelah itu, peneliti melakukan pengamatan langsung dan mewawancarai siswa yang dianggap memiliki kesulitan dalam belajarnya.

2) Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh konselor untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya (Yuhana & Aminy, 2019). Penentuan siswa yang mengalami kesulitan belajar dilakukan melalui pemahaman kondisi sosial pribadi siswa dan prestasi belajarnya. Selanjutnya, setelah mendapatkan data siswa berdasarkan hasil wawancara guru wali kelas dan guru BK, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa tersebut secara *face to face*. Berdasarkan hasil identifikasi dikenali salah seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya dengan kriteria *underachiever*. Berikut datanya: Nama: MFS, Usia: 14 tahun, Jenis Kelamin: Laki-laki, Kelas: VIII B, Alamat: Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa MFS antara lain: (a) memiliki *self-esteem* yang rendah atau kurang percaya diri, (b) memiliki prestasi belajar di bawah standar minimal, (c) mudah putus asa, (d) Kurang fokus dalam belajar, (e) kurang bisa memahami pelajaran, (f) tidak menyukai pelajaran hafalan, (g) suka lupa dengan materi pelajaran yang sudah di ajarkan sebelumnya, (h) kesulitan dalam berkonsentrasi dan memusatkan perhatian pada pelajaran, (i) pasif (tidak aktif di kelas), (j) agresif (suka memberontak), dan (k) mempunyai sikap acuh dan negatif terhadap sekolah.

3) Diagnosis

Diagnosis merupakan usaha konselor untuk menetapkan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa (Habiba et al., 2020). Diagnosis dilakukan oleh peneliti secara mendalam tentang hubungan antara kasus, masalah, dan faktor penyebab sebagai rangkaian kegiatan dalam rangka memahami fenomena masalah siswa. Diagnosis dilakukan melalui proses identifikasi kasus, identifikasi masalah, dan identifikasi faktor penyebab. Selanjutnya, setelah peneliti melihat data-data dan mendapat hasil observasi dan wawancara, siswa MFS di diagnosis sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar *underachiever*.

Underachiever adalah seseorang yang tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tingkat intelektual dan bakatnya atau memiliki pencapaian dengan hasil belajar di bawah standar (Syamsuddin,

2018). *Underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang artinya bahwa keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal (Dahlia & Roza, 2017). Penelitian (Nuraeni & Syihabuddin, 2020) menyatakan bahwa siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tingkat intelektual dan bakatnya, selanjutnya siswa tersebut di kategorikan sebagai siswa yang mengalami *underachiever*. Hal tersebut dapat terjadi pada siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi namun prestasi belajarnya di sekolah berada di bawah potensi yang dimiliki siswa tersebut. Penelitian (Putri & Rosita, 2019) menyatakan bahwa pada banyak kasus siswa *underachiever* di sekolah menunjukkan prestasi belajar yang buruk, padahal dari segi tingkat kemampuan intelegensi, siswa tersebut memiliki IQ di atas rata-rata. Selanjutnya, penelitian (Pratama & Suharni, 2017) menemukan bahwa siswa yang mengalami *underachiever* disebabkan karena tingkat intelegensinya yang sangat tinggi, sehingga minat belajar siswa sangat terbatas dan seringkali muncul perilaku mengabaikan materi-materi yang tidak ia minati, yang kemudian juga berdampak pada hasil belajarnya. Hal tersebut terjadi bukan karena siswa tidak mampu, melainkan karena siswa tidak menyukai pelajarannya dan pada akhirnya menyebabkan siswa tersebut malas untuk belajar dan malas untuk mengulang materi pelajarannya, sehingga dapat memunculkan perilaku-perilaku mengabaikan dan hasilnya tidak sesuai harapan orang tua dan guru pada siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi.

Setelah mendiagnosis, selanjutnya peneliti menetapkan langkah-langkah bantuan dengan melakukan prognosis atau dengan memberikan alternatif pemecahan masalah yang di lakukan kepada siswa MFS yang di diagnosis mengalami kesulitan belajar *underachiever*.

4) Prognosis

Prognosis merupakan prediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi apabila permasalahan yang dihadapi siswa tidak segera mendapat bantuan dan apabila segera mendapat bantuan (Jamila et al., 2021). Selanjutnya, Prognosis dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi berbagai alternatif bantuan yang dapat di berikan kepada siswa dalam rangka membantu kesulitan belajar siswa. Prognosis dilakukan oleh peneliti dan guru dengan mempertimbangkan kesiapan antara sarana dan prasarana yang tersedia sehingga dapat terlaksana dengan baik. Berikut beberapa prognosis yang dilakukan peneliti dan guru untuk mengatasi kesulitan belajar *underachiever* yang dialami oleh siswa MFS yaitu:

- a) Apabila MFS sering latihan tampil di depan kelas, maka MFS akan lebih percaya diri.
- b) Apabila MFS membuat jadwal belajar rutin di rumah setiap hari selama satu jam, maka MFS akan mendapatkan nilai yang baik.
- c) Apabila MFS rajin dan berusaha dengan giat belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus, maka MFS tidak mudah putus asa.
- d) Apabila MFS latihan dan memperhatikan guru di dalam kelas, maka MFS akan mudah termotivasi dan fokus dalam belajar.
- e) Apabila MFS rajin bertanya kepada guru dan teman di kelas, maka MFS akan mudah memahami materi-materi pelajaran.
- f) Apabila MFS latihan mengulang materi pelajaran bahasa di rumah selama satu jam, maka MFS akan mudah mengingat materi-materi pelajaran yang diajarkan sebelumnya.
- g) Apabila MFS aktif diskusi kelompok dengan teman-teman, maka MFS akan mendapatkan banyak ide dan pengetahuan.
- h) Apabila MFS latihan mengontrol emosi, maka MFS akan memiliki banyak teman.

Selanjutnya peneliti bersama guru sekolah dan orang tua membantu penanganan dalam proses terapi/treatment terhadap siswa MFS.

5) Treatment

Treatment adalah upaya bantuan yang dipilih sebagai alternatif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa (Arumiyah et al., 2018). Treatment yang dipilih didasarkan atas karakteristik utama kesulitan belajar siswa. Treatment yang digunakan bersifat langsung berupa pengayaan, pemantapan, remedi, dan peningkatan yang dilakukan oleh peneliti, guru di sekolah bersama dengan orang tua di rumah. Adapun beberapa alternatif penyelesaian tersebut yaitu, sebagai berikut :

- a) Orang tua; (1) menciptakan gaya hidup sehat dengan membangun harmoni antara kondisi fisik, mental, dan emosional, (2) mengkomunikasikan harapan yang tinggi terhadap anak dengan rasa cinta, penuh

pujian, kebanggaan dan sikap peduli, (3) mencoba untuk tertarik pada aktivitas anak di sekolah dan di rumah, (4) memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk menceritakan aktivitas kesehariannya, (5) tidak membanding-bandingkan anak dengan saudaranya yang lain, (6) memberikan rasa empati kepada anak sebagai individu yang memiliki keunikan kualitas dan kemampuan, (7) membantu anak mengelola waktu dan menetapkan prioritas kebutuhannya.

- b) Orang tua bersama dengan sekolah; (1) orang tua melakukan konsultasi dengan guru-guru secara berkala untuk memonitor perkembangan prestasi anak, (2) orang tua melibatkan diri dalam aktivitas sekolah anak, sehingga orang tua akan bisa lebih mengerti apa yang diharapkan sekolah dari siswa-siswanya dan bagaimana memperlakukan siswa di sekolah, 3) memastikan bahwa guru turut menyadari adanya masalah kesulitan belajar *underachiever* yang dialami siswa dan akan melakukan usaha untuk mengarahkan siswa tersebut, (4) sementara itu orang tua melakukan perbaikan internal di dalam rumah yang dapat lebih mendorong anak untuk mau berprestasi, (5) orang tua menyesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis anak terutama remaja yang sedang berada dalam masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa, (6) guru mengkomunikasikan usaha-usaha yang dilakukan orang tua dengan sekolah sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa disalahkan sebagai penyebab anak menjadi *underachiever*, (7) bagi para orang tua, kenali secara dini gejala *underachiever* tersebut, (8) orang tua dan guru mencari informasi tentang minat dan bakat anak yang sesungguhnya untuk bisa mengetahui apakah prestasi sekolahnya sudah optimal.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap follow up dan evaluasi kepada siswa MFS untuk mengetahui perkembangan kesulitan belajar *underachiever* yang dialami.

6) Follow Up dan Evaluasi

Follow up dan evaluasi merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk mengikuti perkembangan siswa (Pautina, 2018). Adapun tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kemajuan yang dialami oleh siswa adalah dengan memberikan masukan-masukan atau bimbingan kepada siswa terutama kepada orang tua dan guru untuk selalu memberikan dukungan dan perhatian penuh terhadap proses perkembangan belajarnya.

Setelah dilakukan follow up dan evaluasi kepada siswa MFS, berdasarkan kesimpulan terdapat perubahan belajar yang signifikan terhadap siswa MFS. Siswa MFS mampu beradaptasi di lingkungan sekolahnya tanpa mengabaikan mata pelajarannya, mampu belajar dengan baik dan tanpa khawatir menghadapi lingkungan keluarga dan sekolah yang membuat siswa MFS mengalami kesulitan dalam proses belajarnya.

Meskipun dengan adanya perubahan yang signifikan tersebut, siswa MFS tetap membutuhkan arahan untuk mengetahui sejauh mana perubahan ini bertahan. Selanjutnya peneliti bekerjasama dengan orang tua dan guru sekolah sebagai orang terdekat yang mampu mengamati kegiatan sehari-hari siswa MFS tentunya setelah proses bantuan diberikan kepada siswa MFS dan telah menyetujui untuk menyelesaikan proses follow up dan evaluasi yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil diagnostik tersebut di temukan bahwa siswa MFS yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar *underachiever* terbukti dapat mengubah metode belajarnya dengan tetap berdasarkan arahan dari orang tua dan guru di sekolah sehingga diharapkan secara perlahan-lahan hasil belajarnya dapat maksimal sesuai dengan tingkat intelegensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. (2016). Teknik WDEP System Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Underachiever. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(1).
- Arumiyah, S., Djannah, M., & Habsy, B. A. (2018). Manfaat bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 1(2), 140–153.
- Dahlia, H., & Roza, W. E. (2017). Masalah underachiever pada anak berbakat di sekolah. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), 26–30.
- Habiba, B., Mulyani, S., Nia, N. I., & Nugroho, P. (2020). Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami

- Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 305–322.
- Jamila, Mp., Hasibuan, M. F., Wastuti, S. N. Y., & Psi, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Untuk Studi Kasus Siswa di Sekolah:(Panduan Teori dan Praksis Bagi Guru/Konselor di SMP)*. Umsu Press.
- Khairunnisa, K. (2018). *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Siswa Underachiever dalam Proses Pembelajaran di MTs Yaspi Labuhan Deli Medan* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Lestari, N. S. (2021). *Upaya Guru Pai dalam Penanganan Siswa Underachiever dalam Proses Pembelajaran di Smpn 26 Bandung* [PhD Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marsudi, M. S. (2021). P Penerapan Konseling Realita bagi Siswa Underachiever di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 220–241.
- Mufidah, L. (2021). *Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar*.
- Muthmainnah, R. N., & Purnamasari, M. (2019). Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik dengan IQ Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 81–86.
- Ni'maturodhiyah, N. (2021). *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Peserta Didik Yang Mengalami Underachiever di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020* [PhD Thesis]. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20.
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14–28.
- Pratama, B. D., & Suharni, S. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Underachiever. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–10.
- Putra, A. S., & Soetikno, N. (2018). Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Achievement Goal Pada Kelompok Siswi Underachiever. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 254–261.
- Putri, R. V., & Rosita, T. (2019). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(5), 181–191.
- Sulistiana, D., & Muqodas, I. (2016). Upaya Bimbingan Bagi Siswa Underachiever. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(1).
- Syam, M. (2019). *Analisis perilaku underachiever dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling (studi kasus pada siswa SMP Negeri 8 di Makassar)* [PhD Thesis]. Universitas Negeri Makassar.
- Syamsuddin, S. (2018). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Underachiever dalam Pelajaran Fisika SMA Negeri 1 Topoyo* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Waruwu, T. (2020). Identifikasi kesulitan belajar pada pembelajaran IPA dan pelaksanaan pembelajaran remedial. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 285–285.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(1), 79–96.
- Yusuf, N. M., & Kasmi, K. (2022). Menemukenali Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Yang Mengalami Underachiever [Identifying Factors Caused Learning Difficulties For Students Who Have Underachiever]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1).
- Yusuf, N. M., & Yusuf, J. M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Akademik. *Psyche 165 Journal*, 235–239.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.